

MODUL 5

PENTINGNYA KESADARAN DAN WAWASAN PERSPEKTIF GLOBAL

PENDAHULUAN

Modul ini merupakan modul pertama dari mata kuliah perspektif global. Modul ini memfokuskan pada pentingnya kesadaran dan wawasan perspektif global

Sebelumnya, modul ini diadopsi dari modul perspektif global dari Universitas Terbuka, juga artikel-artikel dari universitas lain yang kemudian dilakukan pengembangan dengan menambahkan materi-materi dari bacaan yang lain yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul.

Dari bahan ini Anda diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Dapat menjelaskan pentingnya kesadaran perspektif global
2. Dapat menjelaskan pentingnya wawasan perspektif global

Penguasaan terhadap pentingnya kesadaran dan wawasan perspektif global sangat penting bagi Anda sebagai guru SD. Untuk membantu Anda menguasai hal itu, dalam modul ini akan disajikan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan secara mendalam.

Agar Anda berhasil dengan baik mempelajari modul ini, ikutilah petunjuk belajar berikut ini!

1. Bacalah dengan cermat pendahuluan modul ini sampai Anda memahami dengan benar apa, untuk apa dan bagaimana mempelajari modul ini
2. Bacalah sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci yang Anda anggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci dalam daftar kata-kata sulit modul ini atau dalam kamus yang ada pada Anda
3. Tangkaplah pengertian demi pengeritan dari isi modul ini malui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa atau guru lain serta dengan tutor Anda
4. Mantapkan pemahaman Anda melalui diskusi mengenai pengalaman sehari-hari yang berhubungan dengan pengetahuan sosial dalam kelompok kecil atau secara klasikal pada saat tutorial.

PENTINGNYA KESADARAN DALAM PERSPEKTIF GLOBAL

Anda tentu masih ingat materi tentang konsep dan pengertian perspektif global secara khusus terutama berkaitan dengan pendidikan global sebagai konsep umum. Anda juga tentu masih ingat bahwa fokus mata kuliah ini adalah berkaitan dengan masalah-masalah global. Oleh karena itu modul ini juga dibekali dengan kesadaran dan wawasan untuk melihat suatu permasalahan secara global.

A. Pengertian Kesadaran Dalam Perspektif Global

Menurut kamus filsafat yang ditulis oleh Loren Bagus (1996) bahwa yang dimaksud dengan kesadaran mengandung arti keinsyafan terhadap ego, diri atau benda. Kesadaran adalah kemampuan untuk melihat dirinya sendiri sebagaimana orang lain dapat melihatnya. Dengan kata lain kesadaran adalah “pengakuan diri”. Kesadaran muncul dari dalam diri kita sebagai cetusan nurani.

Kesadaran apabila dikaitkan dengan perspektif global maka kesadaran disini adalah pengakuan bahwa kita adalah bukan semata-mata sebagai warga suatu negara tetapi juga warga dunia, yang mempunyai ketergantungan terhadap orang lain dan bangsa lain, serta terhadap alam sekitar baik secara lokal, nasional dan global. Dengan kesadaran ini muncul suatu pengakuan bahwa masalah global perlu dipelajari, dipahami dan dimanfaatkan untuk kepentingan bersama, sehingga dalam berfikir, berucap, dan bertindak menunjukkan dan mencerminkan adanya kepedulian, kepentingan, dan kemanfaatan.

B. Arti Penting Kesadaran Dalam Perspektif Global

Dalam kehidupan global yang pertama kali harus disadari adalah bahwa manusia merupakan warga global, sebagai penduduk dunia yang memiliki hak dan kewajiban tertentu. Hak merupakan conerstone of citizenship (Steiner, 1966:20), merupakan inti dari kehidupan warga dunia. Sedangkan kewajiban merupakan panggilan atau tanggung jawab atau tugas kita sebagai warga dunia. Selain itu, perlu kita sadari bahwa di dunia ini tidak hanya ada kita, akan tetapi ada orang lain yang bermukim di seluruh belahan dunia. Oleh karena itu, kita harus banyak banyak mempelajari tentang dunia dan seisinya.

Oleh karena siswa kita merupakan bagian dari dunia maka dia harus diberikan pengetahuan tentang keberadaan dia sebagai penduduk dunia. Sebagai guru kita mempunyai tugas mengglobalkan pengetahuan dan sikap serta kesadaran siswa terhadap dunia. Seperti ini adalah guru global atau global teacher (Steiner, 1996).

Kunci pokok dari perspektif global adalah menghormati orang lain. Oleh karena itu, informasi, komunikasi terbuka, dan mau mendengar merupakan ketrampilan dasar bagi warga negara untuk memahami dunia. Permasalahan global yang sering kita dengar adalah tentang demokrasi, hak asasi, keadilan sosial, dan tanggung jawab global. Namun kita juga harus menyadari bahwa pelaksanaan masalah tersebut akan bervariasi antara negara satu dengan yang lainnya.

Kesadaran tentang terjadinya globalisasi adalah sikap / menerima suatu kenyataan bahwa planet tempat kita berada ini semakin menyempit dengan adanya terobosan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sikap dalam menghadapi globalisasi ini adalah bukan melawan arus globalisasi akan tetapi kita harus dapat “menjinakkan” globalisasi itu sendiri. Globalisasi adalah proses berlanjut, bila kita lambat mengikutinya maka kita akan semakin ketinggalan. Tetapi juga akan berakibat fatal apabila kita salah dalam memperlakukannya. Globalisasi terjadi salah satu faktornya adalah adanya kemajuan yang pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bagaimana kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menimbulkan globalisasi?

Kemajuan IPTEK ini ditandai dengan berbagai temuan yang mengagumkan. Kita mengetahui berbagai temuan dalam ilmu pengetahuan yang berdampak pada dunia, Misalnya tentang pengembangbiakan makhluk hidup melalui sel “kloning” dan ditemukannya hijau daun (*klorofil*) sebagai obat pembasmi kanker. Kemajuan dalam bidang teknologi informasi terutama penggunaan komputer dan satelit juga merupakan faktor yang mempercepat arus globalisasi ini.

Perkembangan teknologi komunikasi diawali dengan diciptakannya pesawat telepon oleh Alexander Graham Bell (Yaya, 1998) pada tahun 1876 ini membawa perubahan besar terhadap teknologi komunikasi. Teknologi komunikasi diperkuat lagi dengan berkembangnya teknologi komputer yang diciptakan oleh Atanasoff dan Clifford Berry pada tahun 1939. Kedua teknologi tersebut secara bersinergi memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan teknologi komunikasi modern.

Dengan adanya teknologi telepon ini tidak lagi mengenal batas administrasi negara. Telepon mempunyai jangkauan yang sangat jauh dan luas, namun demikian manusia tetap tidak puas, selalu merasakan adanya kekurangan, bagaimana kalau orang yang ditelepon tidak ada di tempat? Bukankah komunikasi tersebut akan berhenti sampai di situ? Oleh karena itu, para ilmuwan terus berpikir, maka muncullah teknologi untuk mensinergikan sehingga bersinerginya telepon dan computer tersebut memunculkan surat elektronik (email), pager, telepon genggam, dan internet yang dapat mengatasi kekurangan teknologi telepon diatas.

Teknologi merupakan alat dan jalan, yang penggunaannya sangat tergantung pada orangnya. Apabila digunakan untuk hal yang negative maka teknologi menjadi sesuatu yang jelek dan menakutkan, sebaliknya apabila digunakan untuk kepentingan yang positif, maka teknologi menjadi sesuatu yang baik dan sangat mengasyikkan. Disinilah pentingnya kesadaran dan wawasan agar teknologi digunakan untuk kepentingan yang positif.

Saat ini, kita memasuki abad “dunia tanpa tapal batas” administrasi negara. Kita merasakan bahwa dunia menjadi semakin sempit, dan transparan. Suatu peristiwa yang terjadi di satu belahan dunia akan dengan cepat diketahui di belahan

dunia lainnya. Pengaruhnya dapat menembus langsung ke pelosok-pelosok dunia. Untuk ini kita dapat mengetahui dari Koran, televisi, radio, telepon, internet, email, dan sebagainya. Inilah teknologi informasi yang merupakan media informasi bagi manusia.

Sadarkah kita, bahwa di rumah saat ini sudah dipenuhi dengan alat dan media sebagai hasil dari kemajuan teknologi, misalnya, TV, radio, telepon, parabola dan sebagainya. Alat dan media tersebut mempersempit dunia. Kita dapat mengetahui apa yang terjadi di timur tengah, di Eropa, di Amerika dalam sekejap. Dapatkah kita menolak kehadiran informasi melalui alat media teknologi tersebut? Atau apakah kita mempunyai kekuatan untuk menolaknya? Kita tidak perlu menolaknya yang penting bagi kita bagaimana kita mengakomodasikannya ke dalam pola dan perilaku sesuai dengan norma dan budaya kita.

Disinilah kita memerlukan kesadaran yang tinggi serta wawasan yang luas. Dengan kesadaran bahwa kita merasakan adanya kebutuhan memahami masalah global, serta dengan wawasan yang luas kita dapat memilih dan memilah informasi atau nilai mana yang diperlukan dan mana yang tidak, mana yang sesuai dengan nilai budaya kita dan mana yang tidak.

C. Landasan yang Diperlukan dalam Kesadaran Perspektif Global

a. Nasionalisme

Imawan mengutip pendapat Haas (Yaya, 1998) bahwa nasionalisme yang kuat dapat menjadi pilar terhadap pengaruh buruk dari perkembangan teknologi yang pesat ini. Nasionalisme identik dengan perasaan atau semangat kesadaran bersama bahwa kita memiliki nilai bersama yang harus dijaga. Nasionalisme menunjuk pada totalitas kultur, sejarah, bahasa, psikologi, serta sentimen sosial lainnya yang menarik orang pada satu perasaan saling memiliki cita-cita maupun nilai kemasyarakatan.

Nasionalisme adalah cinta tanah air dengan prinsip baik buruk adalah negeriku. Namun dalam melaksanakannya nasionalisme tetap perlu dilandasi oleh logika dan rasional.

Nasionalisme harus mampu menangkai perbedaan suku, adat istiadat, ras dan agama. Namun juga tidak hanya terkait oleh baik buruk adalah negaraku dan bangsaku. Yang baik harus kita ambil dan yang buruk kita tinggalkan. Kita memiliki kesadaran nasionalisme yang cukup kuat, misalnya kesetiakawanan sosial, ketahanan sosial, dan musyawarah nasional.

b. Norma dan Agama

Bangsa kita terkenal sebagai bangsa yang agamis, patuh terhadap aturan dan norma yang ada, baik norma adat, sosial, susila, dan norma lainnya. Norma dan agama adalah pilar utama untuk menangkai pengaruh negatif seiring dengan gelombang globalisasi.

c. Nilai Budaya Dan Bangsa

Bangsa kita memiliki budaya yang luhur, yang dapat disajikan pilar dan filter terhadap berbagai pengaruh yang negatif, serta sebagai pendukung bagi nilai dan pengaruh, yang membawa dampak positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai contoh adalah “Pela Gadong” di Ambon untuk landasan kerukunan, pepatah “guru kencing berdiri, murid kencing berlari” untuk simbol keteladanan, “rawe rawe rantas malang malang putung” sebagai simbol kebersamaan, dan silih-silih silih-asuh untuk acuan pendidikan masyarakat. Bukankah nilai budaya ini juga akan menjadi faktor pendukung sekaligus pilar terhadap globalisasi.

Tiga hal tersebut merupakan faktor pendukung dan sekaligus menjadi pilar terhadap pengaruh negatif yang perlu diperkokoh dalam rangka memasuki era globalisasi.

Marilah kita lihat kembali globalisasi, seperti telah seperti telah diuraikan di modul sebelumnya. Menurut Emil Salim (*Mimbar Pendidikan*, 1989), terdapat 4 bidang kekuatan gelombang globalisasi yang paling menonjol, yaitu:

- a. Kekuatan pertama yang membuat dunia menjadi transparan dan sempit adalah gelombang perkembangan IPTEK yang amat tinggi. Kekuatan ini nampak antara lain pengguna komputer dan satelit. Dengan teknologi ini sekarang orang dapat dengan cepat dapat menghimpun informasi dunia dengan rinci tentang segala hal, misalnya kekayaan laut, hutan dan lain-lain. Dengan kemajuan IPTEK yang begitu kuat pengaruhnya sehingga dapat mengubah perspektif atau sikap, pandangan dan perilaku orang dengan kemajuan teknologi ini pula sekarang orang dapat berkomunikasi dengan cepat di mana pun mereka berada melalui handphone, internet dan lain-lain.
- b. Kekuatan kedua adalah kekuatan ekonomi. Ekonomi global yang terjadi saat ini demikian kuat, sehingga ekonomi peristiwa yang terjadi di suatu negara akan dapat dengan mudah diikuti dan mempengaruhi negara lain. Globalisasi dalam ekonomi nampak sebagai suatu keterkaitan mata rantai yang sulit untuk dilepaskan. Krisis moneter yang melanda Indonesia saat ini, tidak terlepas dari kegiatan ekonomi di negara-negara ASEAN dan bahkan dunia.
- c. Hal ketiga yang paling banyak disoroti saat ini adalah masalah lingkungan hidup. Kita masih ingat tentang peristiwa kebakaran hutan di Indonesia yang berdampak dunia. Pengaruh asap kebakaran hutan di Kalimantan dan Sumatra dapat dirasakan di negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Thailand bahkan Filipina. Dampak sangat terasa diseluruh dunia, di mana semua penerbangan ke Indonesia tertunda karena adanya gangguan asap.
- d. Politik merupakan kekuatan keempat yang dirasakan sebagai kekuatan global. Misalnya krisis Teluk dampaknya sangat dirasakan secara global di negara-negara lain, baik dalam segi politik maupun ekonomi. Adanya kekisruhan politik dalam negeri juga berdampak besar terhadap perkembangan pariwisata, perdagangan dan sebagainya.

Kalau kita cermati hal tersebut, dampak yang dirasakan oleh dunia terhadap sesuatu gejala itu diakibatkan oleh pesatnya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan IPTEK menyebabkan cepatnya komunikasi antara orang yang satu dengan lainnya, antara negara yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian maka arus informasi akan semakin cepat pula mengalirnya. Oleh karena itu, diyakini bahwa orang yang menguasai informasi itu yang akan menguasai dunia.

Masalah lingkungan hidup saat ini sudah merupakan masalah dunia dan bukan hanya masalah negara yang bersangkutan. Kita masih ingat bahwa Singapura, Jepang, Australia dan Amerika mengirimkan bantuan ke Indonesia untuk memadamkan api dalam kebakaran lahan. Bukankah itu menjadi bukti bahwa masalah lingkungan hidup merupakan masalah global.

Benar apa yang dikatakan Adikusumo (Mimbar Pendidikan, 1989) bahwa globalisasi adalah Spektrum perubahan sosial yang sulit diantisipasi. Perubahan berskala global itu langsung berkaitan dengan dimensi aspirasi manusia pada akhir abad 20, yang ditandai dengan ciri khas berupa kekentalan informasi.

Globalisasi ditandai dengan abad serba berubah, era kompetitif, dan era informasi. Oleh karena globalisasi merupakan dampak dari kemajuan IPTEK maka untuk menguasainya juga kita juga harus menguasai IPTEK. Salah satu cara untuk menguasai IPTEK ini adalah meningkatkan pendidikan bangsa Indonesia.

Saat ini sering kita dengar istilah alih teknologi. Ini pun tidak akan menolong banyak tanpa kita menguasai IPTEK-nya itu sendiri. Dengan menguasai IPTEK kita dapat menjinakan globalisasi. Dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi kita tidak hanya pintar mengekor, mengikuti arahnya globalisasi tanpa kendali, akan tetapi kita harus dapat mengendalikan globalisasi sesuai dengan akar budaya bangsa kita sendiri.

Kalau kita melihat kembali gelombang dasyat dari globalisasi ini, yaitu dalam bidang IPTEK, ekonomi, lingkungan dan politik, maka faktor nasionalisme, norma dan agama, serta nilai budaya, secara bersinergi dapat menjinakan globalisasi. Globalisasi bukan lagi hal yang menakutkan tetapi sesuatu yang mendambakan. Perlu sikap terbuka dan tanggap terhadap persoalan global.

Globalisasi bukan merupakan sesuatu yang sangat baru, karena sebelum ini Anda sudah menganal hal yang bersifat global, misalnya:

1. Dalam mata pelajaran PPKn terdapat materi yang berkaitan antara lain dengan Hak Asasi Manusia, keadilan, demokrasi dan lain-lain.
2. Dalam IPS berkaitan dengan masalah lain iklim, lingkungan dan kependudukan, pengaruh revolusi Inggris, serta sistem dumping di Jepang.
3. Dalam mata pelajaran IPA Anda juga sering mendengar kebocoran ozon, pemanasan atmosfer, EL-Nino dan sebagainya.

Contoh tersebut hanya sebagian kecil saja dari keadaan sesungguhnya Anda tentu dapat memberikan contoh lainnya yang lebih bagus.

Pengetahuan anada tentang masalah global dalam mata pelajaran tersebut sangat membantu Anda dalam mempelajari modul ini. Anda sebagai guru tidak perlu dan merasa asing terhadap globalisasi, akan tetapi diperlukan kesiapan dengan menambah pengetahuan, meningkatkan kesadaran dan memperluas wawasan. Selain itu juga diperlukan sikap terbuka untuk setiap pembaruan.

Untuk itu akan kami kutip sajaknya Mahtma Gandhi yang dikutip oleh Makagiansar (Mimbar Pendidikan, 1989):

“biarkan jendela dan pintu rumahku
Tetap terbuka lebar
Sehingga semua angin
Dari utara dan selatan
Dari timur dan barat
Dapat meniupkan ke rumahku
Tetapi jangan sampai meruntuhkan fundamen rumahku”.

Sajak tersebut mengungkapkan makna adanya keterbukaan yang selektif. Artinya kita tetap terbuka dengan berbagai pembaruan, termasuk globalisasi, akan tetapi tidak boleh menghancurkan apa yang sudah baik dan ada apa kita. Sikap Gandhi seperti ini harus kita jadikan acuan dalam menghadapi era globalisasi ini. Gandhi telah menunjukkan pada kita bahwa keterbukaan itu adalah salah ssatu faktor untuk berkembang.

Perlu kita sadari bahwa globalisasi mempunyai dampak positif dan dampak negatif. Positif karena kita dapat mengambil keuntungan dengan perkembangan ilmu dan kemajuan dari negara lain, akan tetapi akan berubah menjadi dampak negatif apabila kita tidak mempersiapkan diri dengan berbagai bekal pengetahua, norma dan ideologi yang kuat. Apabila kita tidak siap akan tergilass, dan jauh ketinggalan dari bangsa lain.

Dalam kaitannya dengan globalisasi ini ada suatu mitos yaitu *“think globally and act locally”*. Orang harus berpikir dan berwawasan secara global, akan tetapi tidak melupakan landasan kita yaitu nasionalisme, agama dan norma, serta nilai budaya yang ada, karena itu sebagai identitas bangsa kita. Namun juga kita tidak perlu meningglakan masalah lokal karena itu kita hadapi dan kita rasakan secara langsung sehari-hari. Untuk kepentingan glonal harus kita mulai dari masalah lokal. Inilah yang menurut Steiner (1996) sebagai perab “global teacher” atau Guru global, yaitu kita berwawasan glonal namun bertindak dari mulai lokal sehingga mencapai yang lebih global. Sebagai contoh adalah peristiwa kebakaran hutan walaupun dampaknya mendunia dan mengglobal, namun kita tidak perlu menunggu bantuan dari PBB untuk memadamkannya. Kita sendiri berusaha untuk memadamkannya, karena itu ada di daerah kita.

Sebaiknya ada ,masalah-masalah global yang berdampak lokal, atau nasional. Sebagai contoh adalah pengaruh La Nina yang menyebarkan perubahan musim yang tidak teratur, ini disebabkan oleh adanya penurunan suhu udara di sekitar ekuator. Akibatnya mempengaruhi sistem pertanian di daerah kita. Untuk ini kita harus menyesuaikan dengan sistem perubahan sistem tersebut, misalnya jenis tanaman yang ditanam, serta penyesuaian musim tanam.

Itu adalah contoh kecil saja yang dapat dikemukakan dalam kegiatan belajar ini, anda dapat memberikan contoh lainnya. Dalam ujian nanti Anda akan diminta memberikan contoh-contoh seperti itu.

Para mahasiswa, mari kita mengingat kembali tentang ciri-ciri globalisasi, yaitu:

- a. Padat informasi
- b. Kompetisi yang sehat;
- c. Komunikasi yang lancar; dan
- d. Keterbukaan.

Dengan demikian dalam hal globalisasi ini informasi menjadi sangat penting, maka kuasailah informasi. Informasi ibarat darah dalam tubuh, apabila kita ingin bertahan hidup maka kita harus menguasai informasi.

Para mahasiswa, untuk lebih memahami masalah globalisasi ini, maka Anda harus:

1. Tertarik dan menaruh perhatian terhadap peristiwa-peristiwa dan perubahan pada masyarakat tingkat lokal, nasional dan masyarakat global.
2. Aktif mencari informasi yang berkaitan dengan masalah, peristiwa, kegiatan baik tingkat lokal, nasional dan global.
3. Mau menerima setiap perubahan dan pembaruan sepanjang tidak bertentangan dengan nilai budaya bangsa kita (baca pilar- pilar di atas)
4. Peduli dan mau membantu memecahkan masalah global.
5. Secara terus menerus meningkatkan ilmu pengetahuan, baik melalui pendidikan formal atau dengan cara-cara nonformal.

Dalam globalisasi kita menyadari bahwa setiap bangsa saling bersaing dan berpacu dengan segala perubahan dan kemajuan. Kita akan kalah dalam persaingan kalau kita tidak siap, dan tidak mengantisipainya sejak awal.

Kesiapan kita dalam bersaing adalah penguasaan ilmu pengetahuan teknologi. Menurut Mochtar Buchari (Mimbar Pendidikan, 1989), peningkatan daya saing itu berikut:

1. Peningkatan produksi dan mutu produk. Yang dimaksudkan dengan produk di sini hanya dalam pengertian industri, akan tetapi juga dalam pendidikan.
2. Penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa yang digunakan secara internasional, bukan saja sebagai bahasa percakapan, tetapi juga buku sumber ilmu pengetahuan menggunakan bahasa Inggris.
3. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Sebagaimana telah diuraikan pada modulnya sebelumnya, bahwa pengaruh dari IPTEK terhadap globalisasi sangat besar. Oleh karena itu, maka kuassailah IPTEK tersebut.

Pentingnya Wawasan Dalam Perspektif Global

Kita sering takut menghadapi masa depan karena tidak siap untuk menghadapi masa depan tersebut. Begitu pula halnya dengan globalisasi, tanpa adanya persiapan yang kuat maka globalisasi akan menjadi sesuatu yang menakutkan, globalisasi kan berubah menjadi sesuatu yang negative.

Sebagaimana sudah diutarakan bahwa cara untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi globalisasi ini adlaah dengan cara meningkatkan kesadaran dan memperluas wawasan kita. Cara untuk meningkatkan dan memperluas wawasan dapat dilakukan dengan berbagai cara, dan cara yang paling efektif adalah melalui pendidikan.

Sebagaimana telah diutarakan sebelumnya, bahwa meningkatkan dan memperluas wawasan global merupakan unsur penting untuk memahami masalah global, sehingga kita juga akan memahami betul materi mata kuliah Perspektif Global ini.

Menurut Makagiansar (*Mimbar Pendidikan*, 1989) agar kita dapat meningkatkan wawasan global ini, maka pendidikan peranan penting. Melalui pendidikan maka anda harus mampu mengembangkan 4 hal seperti berikut :

1. Kemampuan mengantisipasi (*anticipate*) . Pendidikan berusaha menyiapkan anak didik untuk mengantisipasi perkembangan IPTEK yang begitu cepat.
2. Mengerti dan mengatasi situasi (*cope*). Mengembangkan kemampuan dan sikap peserta didik untuk dapat menangani dan berhadapan dengan situasi baru. Rasa kepedulian terhadap suatu masalah serta keinginan untuk mengatasi masalah merupakan factor yang harus dikembangkan pada diri anak.
3. Mengakomodasi (*accommodate*) adalah Mengakomodasi perkembangan IPTEK yang pesat dan segala perubahan yang ditimbulkannya. Dalam "mengatasi" (*cope*) dan mengakomodasi (*accomodate*) perlu dikembangkan sikap bahwa anak didik tidak larut oleh perubahan, tetapi ia harus mampu mengikuti dan mengendalikan perubahan agar tumbuh menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat bagi kehidupan.
4. Mereorientasi (*reorient*) adalah Persepsi dan wawasan kita tentang dunia perlu diorientasikan kembali karena perkembangan IPTEK dan perubahan sosial yang cepat. Melalui pendidikan kita memperluas persepsi anak. Kita mendidik untuk dapat mengadakan reorientasi sikap dan nilai, sehingga memperoleh wawasan yang semakin luas.

Nilai budaya yang merupakan identitas budaya harus kita pertahankan, tetapi ada nilai yang perlu diubah atau disesuaikan dengan perkembangan. Contoh, motto orang Jawa "mangan ora mangan ngumpul" yang dalam bahasa Indonesia adalah "makan atau tidak yang penting berkumpul" harus diubah karena tidak sesuai lagi

dengan kehidupan global yang sudah berkembang sangat jauh. Perlu sikap baru terhadap perkembangan sekitar, bahwa dunia ini adalah tempat tinggal kita dan tanah air kita harus kita jaga kelestariannya. Pendidikan harus membuka wawasan anak didik dan mengembangkan nilai-nilai yang perlu dipertahankan.

Sesuai dengan derasnya arus globalisasi ini, maka peran keluarga juga sangat besar. Tanpa kita sadari bahwa arus globalisasi ini telah melanda rumah tangga kita. Keluarga sekarang hidup dalam “kotak global” elektronik baru (Schultze, 1991). Ini dapat kita lihat dari adanya TV, radio, dan parabola. Dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi rumah akan dipenuhi dengan computer yang dapat digunakan untuk email, internet, dan alat komunikasi jarak jauh lainnya. Selain itu, bagi anak yang tidak memilikinya di rumah, mereka dapat main ‘dingdong’ di tempat yang disediakan. Ini semua membuktikan bahwa kita mau tidak mau berada dalam arus globalisasi.

Dengan adanya media seperti itu, yang dapat kita kendalainya untuk mengaruhi arus globalisasi ini akan mengantar anak-anak kita keluar dari rumah dan berjalan-jalan ke kebudayaan lain. Kadang-kadang anak kita dibawa ke dunia yang tidak realistic. Suatu ketika anak-anak kita lebih pandai dari orang tua dalam menggunakan alat-alat seperti ini. Orang tua hanya menonton, sebagai pengikut dan tidak lagi membimbing atau mengarahkan anak. Globalisasi dengan melalui berbagai media seperti ini akan berpacu dengan para orang tua dalam membesarkan anak. Ini tentu harus kita waspadai.

Untuk mewaspadai hal tersebut perlu dilakukan seperti berikut :

1. Untuk mewaspadai gejala seperti di atas adalah kita harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Menguasai informasi dalam berbagai bidang, dan mengelola serta memahami pesan-pesan yang ada dalam informasi tersebut, kemudian menarik kesimpulan dan menyeleksi untuk digunakan dalam kehidupan.
3. Memanfaatkan pertemuan ilmiah, seperti seminar, diskusi dan sebagainya untuk memahami informasi tersebut.

Dewasa ini tidak ada nilai-nilai suatu bangsa yang benar-benar homogen dan statis. Setiap bangsa berkembang berkat interaksi dengan bangsa lain. Kita tidak usah memungkirkan bahwa kemajuan yang dicapai oleh Negara kita juga merupakan hasil sentuhan atau interaksi dengan Negara lain. Kita harus terbuka pada dunia luar, tetapi harus tetap kokoh berakar pada nilai budaya kita.

Kecenderungan bidang lainnya yang ikut dalam arus globalisasi adalah pendidikan. Masalah pokok yang dihadapi dalam pendidikan adalah “identitas bangsa”. Bentuk dan struktur pendidikan di Negara kita dikhawatirkan kurang mampu menjawab tantangan globalisasi.

Walaupun ada globalisasi kita harus mampu mempertahankan identitas. Hakikat globalisasi tidak melebur identitas yang ada. Untuk mempertahankan identitas nasional, kita memiliki Pancasila dan UUD 45. Menurut UUD 45, budaya nasional berakar dan

berkembang dari budaya daerah. Kebijakan pemerintah juga memberikan peluang bagi perkembangan budaya daerah. Kalau kita pada jalur globalisasi, maka kita tidak lantas kehilangan budaya daerah.

Dampak globalisasi terhadap pendidikan berkenaan dengan bagaimana peranan pendidikan dalam kerangka globalisasi. Dikaitkan dengan peranan IPTEK yang dampaknya begitu kuat terhadap globalisasi, maka mata pelajaran matematika memegang peranan penting. Melalui matematika siswa dilatih untuk berpikir kritis dan analisis.

Kita dapat membangun gelombang globalisasi untuk mendorong proses pembangunan nasional. Ini berarti dibutuhkan kemampuan untuk menjinakkan gelombang globalisasi. Kepandaian untuk menjinakkan itu karena kita memiliki akal, atau kemampuan intelektual, sehingga kita tidak akan mengekor, tetapi tumbuh berkembang menjadi jati diri yang kuat berakar pada nasionalisme yang kukuh. Oleh karena itu, kuasailah ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas pendidikan adalah memberikan landasan yang kuat sejak SD, termasuk mutunya.

Untuk lebih meningkatkan wawasan anda dalam mengikuti arus globalisasi ini, akan kami kutip pendapat HAR Tilaar (1998) tentang kondisi yang mencetuskan konsep-konsep inovasi yang dapat meningkatkan wawasan anda tentang masalah global dan globalisasi, seperti berikut :

1. Di dalam era globalisasi kita berada di dalam suatu masyarakat yang kompetitif, artinya pribadi dan masyarakat berada pada kondisi untuk menghasilkan sesuatu yang terbaik dan berkualitas.
2. Masyarakat di dalam era globalisasi menuntut kualitas yang tinggi baik di dalam jasa, barang maupun investasi modal. *Kualitas di atas kuantitas*.
3. Era globalisasi merupakan era informasi dengan sarana-sarannya yang dikenal sebagai *superhighway*. Oleh sebab itu, pemanfaatan informasi *superhighway* merupakan suatu kebutuhan masyarakat modern dan dengan demikian perlu dikuasai anggota masyarakat.
4. Era globalisasi merupakan era komunikasi yang sangat cepat dan canggih. Oleh karena itu, penguasaan terhadap sarana komunikasi seperti *bahasa* merupakan syarat mutlak.
5. Era globalisasi ditandai oleh maraknya kehidupan bisnis, oleh karena itu, kemampuan bisnis, manajer, merupakan tuntutan masyarakat masa depan.
6. Era globalisasi merupakan era teknologi, oleh karena itu, masyarakatnya harus melek digital.

Institusi-institusi pendidikan seperti sekolah baik yang ada di negara berkembang maupun negara maju berperan penting di dalam membentuk dan mengembangkan individu maupun masyarakat agar mempunyai tingkah laku yang baik dan menjadi warga negara yang tahu akan hak dan kewajibannya. National Council for the Social Studies pada tahun 1982 (Merryfield, 1991) menunjukkan arti pentingnya perspektif global untuk diajarkan di sekolah-sekolah, antara lain:

1. Sekarang ini kita hidup dalam masa terjadinya peningkatan globalisasi yang ditandai dengan fenomena hampir semua orang berinteraksi secara transnasional (tidak hanya terbatas dalam negaranya saja), multikultural (dalam berbagai macam budaya), dan cross-cultural (berinteraksi dengan budaya lain selain yang dimilikinya).
2. Aktor-aktor yang berinteraksi dalam tingkatan dunia tidak hanya terbatas pada negara/bangsa saja namun juga melibatkan perseorangan, kelompok-kelompok lokal, organisasi-organisasi yang bergerak dalam bidang teknologi dan ilmu, kelompok-kelompok perdagangan MNCs (perusahaan-perusahaan multinasional), serta organisasi-organisasi regional. Mereka ini semakin aktif berinteraksi dan mampu mempengaruhi peristiwa-peristiwa lokal maupun global.
3. Kehidupan umat manusia tergantung pada satu lingkungan fisik dunia yang ditandai dengan terbatasnya sumber-sumber alam. Ekosistem dunia ini akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh umat manusia.
4. Ada keterkaitan antara apa yang dilakukan manusia di bidang sosial, politik, ekonomi, teknologi, dan ekologi pada masa kini dengan masa depan umat manusia yang hidup di bumi ini beserta lingkungannya fisiknya di masa yang akan datang.
5. Terjadinya globalisasi yang melibatkan hampir seluruh umat manusia ini menyebabkan masing-masing individu dan seluruh masyarakat berkesempatan dan bertanggung jawab untuk berperan serta dalam meningkatkan lingkungan fisik maupun sosial

Nampak globalisasi terhadap pendidikan berkenaan dengan bagaiman peranan pendidikan dalam kerangka globalisasi. Dikaitkan dengan peranan IPTEK yang dampaknya begitu kuat terhadap globalisasi, maka pelajaran matematika memegang peranan yang sangat penting. Melalui matematika, siswa dilatih untuk berpikrit kritis dan analitis. Kita bisa memanfaatkan gelombang globalisasi untuk mendorong proses pembangunan nasional. Ini berarti dibutuhkan kemampuan untuk menjinakkan gelombang globalisasi. Kepandaian untuk menjinakkan itu karena kita memiliki akal atau kemampuan intelektual, sehingga kita tidak akan mengekor, tetapi tumbuh berkembang dengan jati diri yang kuat yang berakar pada nasionalisme yang kokoh. Oleh karena itu, sangat penting menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi atau dapat diartikan kita harus mampu memperluas wawasan kita dalam bidang teknologi maupun pengetahuan lain.

Urgensi Wawasan Persepektif Global dalam Pengelolaan Pendidikan

Peningkatan kualitas pendidikan bagi suatu bangsa, bagaimanapun mesti diprioritaskan. Sebab kualitas pendidikan sangat penting artinya, karena hanya manusia yang berkualitas saja yang bisa bertahan hidup di masa depan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk peningkatan kualitas pendidikan tersebut adalah dengan pengelolaan pendidikan dengan wawasan global. Apa pentingnya wawasan berperspektif global dalam pengelolaan pendidikan?

Perspektif global merupakan pandangan yang timbul dari kesadaran bahwa dalam kehidupan ini segala sesuatu selalu berkaitan dengan isu global. Orang sudah tidak memungkinkan lagi bisa mengisolasi diri dari pengaruh global. Manusia merupakan bagian dari pergerakan dunia, oleh karena itu harus memperhatikan kepentingan sesama warga dunia.

Tujuan umum pengetahuan tentang perspektif global adalah selain untuk menambah wawasan juga untuk menghindarkan diri dari cara berpikir sempit, terkotak oleh batas-batas subyektif, primordial (lokalitas) seperti perbedaan warna kulit, ras, nasionalisme yang sempit, dsb.

Dengan demikian pentingnya (urgensi) wawasan perspektif global dalam pengelolaan pendidikan ialah sebagai langkah upaya dalam peningkatan mutu pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan seperti yang telah dituliskan sebelumnya, dengan wawasan perspektif global kita dapat menghindarkan diri dari cara berpikir sempit dan terkotak-kotak oleh batas subyektif sehingga pemikiran kita lebih berkembang. Kita dapat melihat sistem pendidikan di negara lain yang telah maju dan berkembang. Dapat membandingkannya dengan pendidikan di negara kita, mana yang dapat diterapkan dan mana yang sekerdar untuk diketahui saja. Kita bisa mencontoh sistem pendidikan yang baik di negara lain selama hal itu tidak bertentangan dengan jati diri bangsa Indonesia.

Tentu kita masih ingat dulu ketika Malaysia mengimpor guru-guru dari Indonesia untuk mendidik anak-anak mereka. Namun kini justru Malaysia-lah yang lebih maju pendidikannya dari negara kita. Apa yang salah?

Kalau boleh dikatakan, bahwa mereka mau belajar dan mempelajari serta terus meningkatkan kualitas pendidikan mereka. Salah satunya yaitu dengan melihat kondisi di sekitarnya (negara lain, Indonesia).

Dengan demikian wawasan ber-perspektif global sangatlah penting dalam pengelolaan pendidikan.

APLIKASI DI INDONESIA

Penerapan Pengelolaan Pendidikan dengan Wawasan Ber-Perspektif Global di Indonesia

Dalam penerapan pengelolaan pendidikan dengan wawasan ber-perspektif global, akan saya bahas lebih ke pendidikan yang berwawasan global. Pendidikan yang berwawasan global ini dapat dibedakan menjadi 2, yaitu dalam perspektif reformasi dan perspektif kuliner.

Perpektif Reformasi

Pendidikan berwawasan global merupakan suatu proses pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan anak didik dengan kemampuan dasar intelektual dan

tanggung jawab guna memasuki kehidupan yang bersifat kompetitif dan dengan derajat saling menggantungkan antar bangsa yang sangat tinggi. Pendidikan harus mengkhaitkan proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dengan nilai-nilai yang selalu berubah di masyarakat global. Dengan demikian, sekolah harus memiliki orientasi nilai, di mana masyarakat tersebut harus selalu dikaji dalam kaitannya dengan masyarakat dunia.

Implikasi dari pendidikan berwawasan global menurut perfektif reformasi tidak hanya bersifat perombakan kurikulum, tetapi juga merombak sistem, struktur dan proses pendidikan. Pendidikan dengan kebijakan dasar sebagai kebijakan sosial tidak lagi cocok bagi pendidikan berwawasan global. Pendidikan berwawasan global harus merupakan kombinasi antara kebijakan yang mendasarkan pada mekanisme pasar. Maka dari itu, sistem dan struktur pendidikan harus bersifat terbuka, sebagaimana layaknya kegiatan yang memiliki fungsi ekonomis.

Kebijakan pendidikan yang berada di antara kebijakan sosial dan mekanisme pasar, memiliki arti bahwa pendidikan tidak semata-mata di tata dan diatur dengan menggunakan perangkat aturan sebagaimana yang berlaku sekarang ini, serba seragam, rinci dan instruktif. Tetapi pendidikan juga di atur layaknya suatu Mall, adanya kebebasan pemilik toko untuk menentukan barang apa yang akan dijual, bagaimana akan dijual dan dengan harga berapa barang akan dijual. Pemerintah tidak perlu mengatur segala sesuatu dengan rinci.

Selain itu, pendidikan berwawasan global bersifat sistematis organik, dengan ciri-ciri fleksibel-adaptif dan kreatif demokratis. Bersifat sistemik-organik artinya bahwa sekolah merupakan sekumpulan proses yang bersifat interaktif yang tidak bisa dilihat sebagai-hitam putih, tetapi setiap interaksi harus dilihat sebagai satu bagian dari keseluruhan interaksi yang ada.

Fleksibel-adaptif, artinya bahwa pendidikan lebih ditekankan sebagai suatu proses learning daripada teaching. Anak didik dirangsang untuk memiliki motivasi untuk mempelajari sesuatu yang harus dipelajari dan continues learning. Tetapi, anak didik tidak akan dipaksa untuk dipelajari. Sedangkan materi yang dipelajari bersifat integrated, materi satu dengan yang lain dikaitkan secara padu dan dalam open-sistem environment. Pada pendidikan tersebut karakteristik individu mendapat tempat yang layak.

Kreatif demokratis, berarti pendidikan senantiasa menekankan pada suatu sikap mental untuk senantiasa menghadirkan suatu yang baru dan orisinal. Secara paedagogis, kreativitas dan demokrasi merupakan dua sisi dari mata uang. Tanpa demokrasi tidak akan ada proses kreatif, sebaliknya tanpa proses kreatif demokrasi tidak akan memiliki makna.

Untuk memasuki era globalisasi pendidikan harus bergeser ke arah pendidikan yang berwawasan global. Dari perspektif kurikuler pendidikan berwawasan global berarti menyajikan kurikulum yang bersifat interdisipliner, multidisipliner, dan

transdisipliner. Berdasarkan perspektif reformasi, pendidikan berwawasan global berarti menuntut kebijakan pendidikan tidak semata-mata sebagai kebijakan sosial, melainkan suatu kebijakan yang berada di antara kebijakan sosial dan kebijakan yang mendasarkan pada mekanisme pasar. Maka dari itu, pendidikan harus memiliki kebebasan dan bersifat demokratis, fleksibel dan adaptif.

Perspektif Kurikuler

Pendidikan berwawasan global dapat dikaji berdasarkan pada dua perspektif yaitu perspektif reformasi dan perspektif kurikuler. Berdasarkan perspektif kurikuler, pendidikan berwawasan global merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan tenaga terdidik kelas menengah dan profesional dengan meningkatkan kemampuan individu dalam memahami masyarakatnya dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat dunia, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mempelajari budaya, sosial, politik dan ekonomi bangsa lain dengan titik berat memahami adanya saling ketergantungan
2. Mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan untuk dipergunakan sesuai dengan kebutuhan lingkungan setempat, dan
3. Mengembangkan berbagai kemungkinan berbagai kemampuan dan keterampilan untuk bekerjasama guna mewujudkan kehidupan masyarakat dunia yang lebih baik.

KESIMPULAN

Kesadaran adalah kemampuan untuk melihat dirinya sendiri sebagaimana orang lain dapat melihatnya. Dengan kata lain kesadaran adalah “pengakuan diri”. Kesadaran apabila dikaitkan dengan perspektif global maka kesadaran disini adalah pengakuan bahwa kita adalah bukan semata-mata sebagai warga suatu negara tetapi juga warga dunia, yang mempunyai ketergantungan terhadap orang lain dan bangsa lain, serta terhadap alam sekitar baik secara lokal, nasional dan global. Sikap dalam menghadapi globalisasi ini adalah bukan melawan arus globalisasi akan tetapi kita harus dapat “menjinakkan” globalisasi itu sendiri.

Landasan yang diperlukan dalam kesadaran perspektif global antara lain; 1) Nasionalisme, 2) Norma dan Agama, dan 3) Nilai Budaya Dan Bangsa. Tiga hal tersebut merupakan faktor pendukung dan sekaligus menjadi pilar terhadap pengaruh negatif yang perlu diperkokoh dalam rangka memasuki era globalisasi.